

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Objek studi dari sosiologi adalah masyarakat dimana dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut seperti interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bisa berinteraksi dengan manusia lain. Seperti yang terjadi antar penjual dan pembeli. Tanpa adanya suatu interaksi sosial atau komunikasi antar penjual dan pembeli maka kita tidak dapat memenuhi kebutuhan kita karena interaksi sosial merupakan bentuk dari proses sosial.

Krisis ekonomi yang melanda Negara Indonesia membuat sebagian besar perusahaan di Indonesia mengalami kebangkrutan sehingga banyak karyawan yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan karena terjadinya pemutusan hubungan kerja membuat banyak masyarakat beralih profesi ke sektor informal.

Demi untuk mengurangi pertambahan angka pengangguran di Gorontalo, maka para penduduk kota Gorontalo banyak yang beralih ke sektor informal adapun yang menjadi pilihan utama penduduk Gorontalo yaitu perdagangan. Kurangnya lapangan pekerjaan di kota Gorontalo sehingga menyebabkan banyak para penduduk untuk beralih ke sektor informal dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri seperti menjadi pedagang.

Perkembangan kota yang semakin pesat tidak diikuti dengan pertambahan lapangan kerja yang memadai, menjadikan masyarakat yang tidak mendapatkan

tempat pada sektor formal akan beralih ke sektor informal yang tidak menuntut banyak keahlian dan pendidikan yang memadai.<sup>1</sup>

Dalam memasuki sektor informal sangatlah mudah karena tidak menuntut bekal pendidikan tinggi dan keahlian. Sehingga sektor informal yang ada di kota Gorontalo semakin bertambah. Hal ini dikarenakan alternatif lain tidak ada maka mereka memilih lari ke sektor informal sebagai pilihan yang realistis.<sup>2</sup>

Jumlah penduduk angkatan kerja di Indonesia sebagian besar tidak mempunyai bekal pendidikan dan keterampilan yang cukup tinggi sehingga mereka tidak dapat memenuhi kriteria-kriteria pekerjaan yang tersedia. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pengangguran di perkotaan. Sebagai manusia, mereka mempunyai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, dengan keterbatasan kemampuan yang ada, mereka berusaha untuk tetap bertahan demi memenuhi kebutuhan hidup.<sup>3</sup>

Peningkatan jumlah angkatan kerja yang menyebabkan semakin terbukanya lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak seperti tenaga kerja dalam sektor informal yaitu pedagang kaki lima. Dalam sektor informal masih saja terjadi diskriminasi terhadap pekerja, terutama kepada pekerja perempuan. Diskriminasi pekerjaan yang terjadi yaitu tentang status pekerjaan dan upah/gaji yang diberikan

---

<sup>1</sup> Lihat Susanti Ningsih, *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi pedagang Asongan di Fisip Unhas*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012, hlm. 17

<sup>2</sup> Alisjahbana, *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, (Universitas Michigan :IT Press, 2006), hlm 2

<sup>3</sup> Lihat Popy Rosita, *Kajian Karakteristik Pedagang Kaki Lima Dalam Beraktivitas dan Memilih Lokasi Berdagang di Kawasan Perkantoran Kota Semarang*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2006, hlm. 3

dimana upah yang diberikan kepada kaum laki-laki jauh lebih besar di banding dengan upah yang diberikan kepada kaum perempuan.

Melalui proses yang panjang dan meyakinkan, perjuangan kaum wanita agar memiliki akses secara sosial, politik di berbagai sektor kegiatan ekonomi. Secara efektif bahwa proses pendidikan dan penyadaran telah membuka mata wanita untuk mengetahui segala seluk beluk permasalahan dengan menemukan era baru bahwa kesetaraan dan kendala harus di perjuangkan dan direbut.<sup>4</sup>

Ikut andilnya perempuan dalam ekonomi keluarga, urusan domestik seperti pekerjaan rumah tangga dan pengurusan anak terutama anak yang masih berumur 1-5 tahun atau balita juga mulai dilakukan bergantian dengan suami mereka meski dalam kenyataannya perempuan masih melakukan peran ganda yaitu berdagang dan mengurus rumah tangga. Menjalankan kewajiban mengurus rumah tangga, tenaga kerja perempuan lebih memilih bekerja di bidang perdagangan yang mewakili dari sektor informal. Sektor informal memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh sektor formal, yaitu mudah keluar masuk pasar sehingga dapat dengan sesuka hati membuka atau menutup usahanya tanpa meminta izin dari siapapun. Perempuan yang bekerja diluar rumah harus bisa membagi waktu antara mengurus rumah tangga dengan waktu untuk mencari nafkah.<sup>5</sup>

Keterlibatan kaum wanita dalam memasuki sektor informal sudah nampak terlihat di mana dalam hal ini banyak para wanita yang ikut bergerak dalam hal

---

<sup>4</sup>Naomi wolf, *Gegar Gender : Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*. (Pustaka Semesta Press. Yogyakarta, 1997), hlm 65

<sup>5</sup>Lihat Kadek Mia Komala Sari & I Ketut Sudibia, "Alokasi Waktu Pekerja Perempuan Pada Sektor Informal Perdagangan", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 1. No. 2, tahun 2012, hlm : 64

membantu perekonomian keluarga. Dengan menjadi pedagang kaki lima hal ini sudah banyak terlihat pada pusat kota tepatnya di pasar tua terlihat banyak kaum wanita yang menjadi pedagang kaki lima dengan menjual berbagai macam dagangannya seperti menjual asesoris, pakaian, tas dan sepatu.

Peran perempuan di Indonesia mempunyai peran ganda. 1) peran sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga yang mengharuskan mereka melakukan pekerjaan rumah tangga; dan 2) peran sebagai pencari nafkah yang menghasilkan pendapatan untuk keluarga.<sup>6</sup>

Peran serta wanita di dalam berbagai kegiatan publik terus ditingkatkan. Kiprah wanita untuk tampil ke depan mulai di buka lebar tampak dari semakin semaraknya wanita dalam meraih setiap peluang yang tersedia. Kompetisi untuk mencari sumber pendapatan seiring dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan semakin bervariasi harus selalu dihadapi wanita oleh karena itu secara kualitas wanita harus dipersiapkan untuk menghadapi kompetisi tersebut . Keterbatasan sektor formal berhadapan dengan keterbatasan wanita sebagai produk ter subordinansinya wanita selama ini tidak jarang memaksa wanita yang terjun di sektor publik memasuki sektor yang marjinal. Keunggulan yang dimiliki sektor informal sebagai sektor peluang kerja yang tidak terlalu mengikat untuk aktifitasnya sehingga sektor tersebut merupakan alternatif tawaran yang menarik bagi wanita guna memperoleh pendapatan. Keterikatan wanita pada tugas pokok di rumah tangga menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi wanita di dalam memasuki sektor publik. Wanita yang memiliki pendidikan relatif rendah karena kultur masa

---

<sup>6</sup>Soetanto Hadinoto , *Kredit Mikro*,(gramedia : Jakarta, 2005), hlm. 148

lalu yang memposisikan sebagai subordinansi atas lawan jenisnya dengan demikian cenderung memilih sektor informal sebagai upaya memperoleh pendapatan.<sup>7</sup>

Pertumbuhan sektor informal seperti pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk elastisitas masyarakat dalam upaya untuk mendapatkan penghasilan dan menafkahi keluarga. Akan tetapi jika perkembangannya tidak direncanakan dan ditempatkan pada lokasi yang tepat akan menimbulkan permasalahan seperti ketidakteraturan wajah kota, kemacetan lalu lintas, penumpukan sampah dan masalah-masalah lainnya.<sup>8</sup>

Sebagian besar perempuan yang berdagang memiliki peran yang cukup signifikan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perempuan mempunyai peran dalam ekonomi keluarga. Agar dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam usaha pemenuhan ekonomi keluarga, bahwa tanggung jawab untuk memenuhi ekonomi keluarga tidak saja terletak pada suami tetapi juga pada istri.<sup>9</sup>

Adapun yang menjadi motivasi ataupun dukungan para kaum wanita untuk dapat menjadi pedagang kaki lima karena dalam hal ini menjadi pedagang kaki lima dapat membantu perekonomian keluarga. Akan tetapi disamping adanya dukungan juga terdapat kendala menjadi pedagang kaki lima. Karena dengan menjadi seorang pedagang kaki lima para kaum wanita akan mendapatkan perpanjangan pekerjaan

---

<sup>7</sup>Lihat Hastuti dan Suparmini, "Prospek Wanita Pedagang Kaki Lima di Monjali", *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan dan Kesetaraan* Vol . 19 No 3, Tahun 2014 ,hlm. 1

<sup>8</sup> Lihat Bambang Budiman, tesis, *Kajian Lingkungan keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Banjarn Kabupaten Tegal*, Universitas diponegoro : Semarang, 2010, hlm 15

<sup>9</sup> Lihat Inti Maya, tesis, *Peran Perempuan Dalam Ekonomi Rumah Tangga*, UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta. 2012, Hlm. 1

karena akan mendapatkan peran ganda selain bekerja dalam sektor informal juga bekerja dalam ranah yang domestik.

Menurut Novari dkk wanita bekerja tentu bukan semata-mata karena alasan faktor ekonomi keluarga yang sedemikian sulit, sehingga harus dapat menutup segala kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Berbagai motivasi wanita (ibu) untuk bekerja adalah: karena suami tidak bekerja/pendapatannya kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, mengaktualisasikan diri, ingin berperan serta dalam ekonomi keluarga.<sup>10</sup>

Dalam proses kebijakan penataan pedagang kaki lima melibatkan golongan rasionalis dan golongan teknisi. Golongan rasionalis ini identik dengan peran perencanaan dalam merumuskan kebijakan penataan pedagang kaki lima.<sup>11</sup>

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mengidentifikasi masalah yang ada di kota Gorontalo yaitu tentang wanita pedagang kaki lima. Dimana dalam hal ini wanita pedagang kaki lima mempunyai peran ganda. Selain bekerja menjadi pedagang kaki lima juga bekerja dalam ranah domestik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah.

---

<sup>10</sup>Lihat Novari dkk. *Peranan Wanita dalam Pembinaan Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 1991 dalam jurnal M.Th.Handayani dan Ria Puspa Yusuf, "Penyadaran Tenaga Peran Wanita Sebagai Tenaga Kerja Sektor Informal", *Jurnal Ekonomi pembangunan* Vol. 7 No.1 Tahun 2008. Hlm. 5

<sup>11</sup> Lihat Evita Eka, Bambang Supriyono, Imam Hanafi, "Implementasi Kebijakan, Penataan, Pedagang Kaki Lima Universitas Brawijaya," *Jurnal Administrasi Publik* Vol.1 No 5 Tahun 2013, hlm. 5

- 1.) Bagaimana peran sektor informal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat ?
- 2.) Bagaimana konsep penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima di kota Gorontalo ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian :**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran sebagai berikut :

- 1.) Untuk mengetahui peran sektor informal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat
- 2.) Untuk memperoleh gambaran tentang konsep penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima di kota Gorontalo

#### **1.5 Manfaat Penelitian :**

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis kepada beberapa pihak sebagai berikut :

##### **1.5.1 Manfaat teoretis**

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat menambah wawasan serta pengetahuan peneliti terhadap wanita pedagang kaki lima di Kota Gorontalo.

##### **1.5.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan rekomendasi bagi pemerintah kota Gorontalo. di dalam sektor informal tentang wanita pedagang kaki lima.